



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya Tionghoa sampai saat ini masih sering ditemui di Indonesia, mulai dari bahasa, busana, hari-hari perayaan, tradisi, hingga cerita rakyat. Hubungan Indonesia dan Tiongkok telah terjalin sejak tahun 131 SM bila dilihat dari catatan Dinasti Han. Namun sebenarnya, hubungan Indonesia dan Tiongkok telah terjalin lebih lama dari itu. Penemuan oleh arkeolog berupa genderang perunggu asal Yunnan, Tiongkok, yang ditemukan di Sumatera Selatan, membuktikan bahwa kontak antara orang pribumi Indonesia dan orang Tiongkok telah ada sejak sebelum hubungan resmi tersebut (Setiono, 2008). Menurut sejarah leluhur orang Tionghoa yang ada di Indonesia, pada awalnya mereka berimigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk (Soegihartono, 2015).

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Terlepas dari penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju kepenerapannya yang bersifat manipulatif, karena film memerlukan pengangan yang lebih bersungguh – sungguh dan konstruksi yang lebih artifisial daripada media lain (McQuail, 1987). Tidak dapat dipungkiri bahwa film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi di tengah tengah masyarakat. Hal ini berarti bahwa dari permulaannya film lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati (Sobur, 2003).

Bronislaw Malinowski mengatakan 4 karakter budaya meliputi: sistem norma sosial, organisasi ekonomi, alat-alat untuk pendidikan, dan organisasi politik (Muhammad, 2004). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan karakter budaya menurut Koentjaraningrat (Sutardi, 2009) yakni: bahasa, teknologi budaya, serta kesenian. Penduduk Tionghoa di Indonesia tidak lupa dengan budayanya sehingga mereka pun membawa dan memperkenalkannya ke Indonesia. Busana, bahasa, tradisi, sampai cerita-cerita rakyat dari negeri Tiongkok masuk ke Indonesia dan diterima oleh masyarakat. Sampai saat ini, kita dapat melihat pengaruh budaya Tionghoa di sekitar kita di Indonesia. Salah satunya adalah cerita rakyat yang masih kita dengar yang diceritakan turun temurun.

Film memiliki peran sebagai media seniman untuk berekspresi. Pada penelitian ini penulis akan membuat film dengan judul *Sian Kong* yang mengangkat budaya Tionghoa dan terinspirasi dari cerita rakyat. Film ini merupakan film fiksi bergenre

drama romansa. Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Hoa yang tinggal di rumah yang sederhana bersama ibunya, ibu Lian. Ibu Lian adalah seorang pedagang kelontong yang dibantu oleh Hoa setiap harinya. Ibu Lian memiliki pelanggan setia bernama Shen, yang hampir setiap hari datang ke toko itu untuk membeli ataupun sekedar membantu Hoa. Hoa sering membuatkan Shen makanan untuk menghargai kebaikannya. Karena hampir setiap hari bertemu, Shen mulai menyukai Hoa dan berniat untuk bicara dengan Ibu Lian. Oleh sebab itulah, hati Hoa dihadapkan pada pilihan antara cinta dan kesetiaannya.

Dalam pembuatan film ini terinspirasi dari sebuah cerita rakyat Tionghoa yang berjudul "*The Butterfly Lovers*". Cerita ini merupakan sebuah kisah cinta yang tidak berakhir dengan indah, seperti Romeo dan Juliet versi Tionghoa. Legenda ini menceritakan seorang laki-laki bernama Sampek yang jatuh cinta kepada seorang wanita bernama Engtay. Namun, cinta mereka tidak disetujui oleh orang tua Engtay, karena Sampek berasal dari keluarga yang tidak mampu. Maka dari itu, Sampek jatuh sakit hingga meninggal karena frustrasi. Tidak lama kemudian, Engtay pun dijodohkan dengan orang lain. Di tengah perjalanan, mereka dihadang badai di dekat pemakaman Sampek. Engtay pergi ke makam Sampek dan meminta kuburan Sampek untuk dibuka. Tiba-tiba kuburan tersebut terbuka dan Engtay melompat ke dalam. Dari kisah itu, muncul tradisi *Sian Kong*, di mana suami dan istri dimakamkan di dalam satu liang kubur.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan tentang tradisi *Sian Kong*. Dibalik produksi sebuah film, terdapat banyak peran yang saling mendukung berjalannya produksi film tersebut, salah satunya adalah penata artistik atau penata

artistik. Pada proyek kali ini, penulis berperan sebagai penata artistik. Penata artistik bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film agar mendapatkan visual yang diinginkan sutradara. Seorang penata artistik juga harus memahami naskah dan latar belakang dari cerita tersebut. Penulis mulai mendapatkan penjelasan dari sutradara yang kemudian melakukan tahap riset untuk pra produksi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan penulis:

1. Mencari referensi visual untuk menentukan properti serta busana Tionghoa yang diperlukan dalam proses pembuatan film.
2. Mencari lokasi syuting beserta properti yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan alur cerita film.
3. Membangun *set* yang sesuai untuk menggambarkan setiap adegan dalam film agar dapat menyampaikan pesan tersirat yang diinginkan oleh penulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan Masalah berdasarkan peran penulis sebagai penata artistik sebagai berikut:

1. Secara tersirat penulis akan memperkenalkan salah satu tradisi penguburan suku Tionghoa yaitu *Sian Kong*. Menurut suku Tionghoa, hal ini adalah bukti kesetiaan hingga akhir hayat.
2. Dalam film pendek fiksi *Sian Kong*, penulis akan mengeksplorasi kebudayaan Tionghoa yang penulis akan aplikasikan kedalam aspek penataan artistik.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan peran penulis sebagai penata artistik:

1. Bagaimana penulis selaku penata artistik dapat memvisualisasikan properti, serta aspek artistik lainnya pada film dengan baik serta menggambarkan kebudayaan Tionghoa yang masih kental dan menyiratkan pesan yang ingin penulis sampaikan kepada *audiences*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penggarapan film Proyek Tugas Akhir:

1. Menyampaikan nilai moral yang terdapat dalam tradisi penguburan suku Tionghoa melalui properti serta penataan artistic pada era 1990 dalam film.
2. Memperkenalkan tradisi Sian Kong yang telah ada sejak dulu yang memiliki nilai moral yang disampaikan didalamnya.

3. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penggarapan film Proyek Tugas Akhir:

1.6.1 Terhadap Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat tentang tradisi lokal orang Tionghoa dan nilai moral yang diangkat.

1.6.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Memberikan pengetahuan serta menyampaikan nilai moral kepada mahasiswa tentang tradisi Tionghoa serta menjadikannya sebagai salah satu inspirasi berkarya.

1.6.3 Terhadap Penulis

Meningkatkan kreativitas dan pengalaman penulis dalam membuat karya film pendek dari proses awal hingga akhir, serta menambah kesadaran penulis mengenai budaya serta tradisi Tionghoa dalam berkarya.

